

Model Implementasi Dalam Menciptakan Wirausaha Muda Berbasis Kuliner Lokal Bengkalis Melalui Industrial Incubator Based Learning

Wan Junita Raflah¹, Teguh Widodo², Evie Permata Sari³
Politeknik Negeri Bengkalis
junita@polbeng.ac.id

Abstract

This research paper aims to evaluate ways of creating young entrepreneurs in Bengkalis. This research analyzes the role of business incubators and the local culinary in Bengkalis to develop a model for creating young entrepreneurs. The analysis method uses a mix method that combines descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. Descriptive qualitative analysis was used to explain the perceptions of respondents through questionnaires. Quantitative analysis uses Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS) to generate the influence between variables of Industrial Incubator Based Learning, Local Culinary and Young Entrepreneur Creation. The research results will be used to identify prospective business activities that can be found in Bengkalis, with the development of a new model for creating young entrepreneurs, with basic learning.

Keywords : young entrepreneurs, Local culinary, Industrial Incubator Based Learning, SEM-PLS

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Beberapa program pendidikan dan pelatihan telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Namun, Sektor industri belum mampu menyerap tenaga muda berpendidikan tinggi karena kurangnya kompetensi atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan kerja. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kerja muda untuk mengembangkan lapangan kerja sendiri dengan meningkatkan kreativitas dan keterampilan berwirausaha. Memberdayakan pemuda untuk meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan hal krusial dalam menjaga keberlanjutan ekonomi daerah melalui usaha pemuda, terutama dengan bonus demografi.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 82,22 jiwa/km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, 2021), ini merupakan potensi besar untuk pengembangan usaha khususnya menciptakan wirausaha muda. Sebagai daerah pesisir Kabupaten Bengkalis memiliki potensi besar di sektor perikanan. Selain hasil pertanian, sektor industri makanan khusus kuliner dikalangan pemuda menjadi salah satu sektor usaha yang dapat dikembangkan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Bengkalis telah melakukan beberapa program pemberdayaan pemuda salah satunya dengan berkolaborasi dengan beberapa pihak termasuk Politeknik Negeri Bengkalis. Kerjasama dengan Politeknik Negeri Bengkalis penting karena mahasiswa masuk dalam kategori pemuda. Sebagai bentuk inisiatif kerjasama termasuk pendirian Inkubator Bisnis Kepemudaan yang diresmikan oleh Bupati Bengkalis pada akhir 2023.

Inkubator bisnis memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dengan menghasilkan nilai tambah dan memfasilitasi wirausaha untuk mengembangkan ide bisnis. Inkubator berperan membantu pengusaha mengembangkan strategi bisnis sesuai pertumbuhan di pasar. Inkubator bisnis melaksanakan proses inkubasi bisnis dalam membantu startup untuk

bertahan dan tumbuh di lingkungan bisnis yang kompetitif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Kegiatan dalam inkubator bisnis mencakup pengembangan jiwa wirausaha, pelatihan manajemen dan keterampilan usaha, konsultasi bisnis, serta fasilitasi bagi wirausaha baru. Inkubator bisnis di Indonesia, khususnya yang melibatkan mahasiswa, menjadi tren baru. Mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan menjadi penggerak untuk menciptakan startup baru dengan ide potensial mereka.

Perkembangan inkubator bisnis di perguruan tinggi memerlukan keterlibatan aktif dari dosen dan mahasiswa. Inkubator Bisnis Mahasiswa dilandasi oleh Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 81.2/kep/M.KUKM/VIII/2002. Inkubator bisnis dapat meningkatkan minat berwirausaha dan keunggulan kompetitif wirausahawan muda.

Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi terhadap keinginan berwirausaha pada mahasiswa. Mahasiswa dapat menjadi tenant bisnis dalam inkubator bisnis, yang memungkinkan mereka belajar dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan dengan dukungan dari dosen dan inkubator bisnis. Dengan diresmikannya Inkubator Bisnis Kepemudaan di Politeknik negeri Bengkalis, diharapkan membantu mengatasi tantangan pemuda terkait softskill dan hardskill kewirausahaan.

Menurut Sarjono (2012) dalam Sumarsono, dkk (2019) Pendidikan kewirausahaan menjadi topik yang paling hangat dibicarakan, khususnya ditingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh munculnya beberapa permasalahan dalam pembelajaran kewirausahaan, diantaranya: (1) adanya ketidakseimbangan antara materi teori dan praktik ; (2) dosen belum menyadari pentingnya praktik kewirausahaan; (3) mahasiswa belum mampu menciptakan ide dan melihat peluang usaha yang ada di lingkungannya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang praktik kewirausahaan; (4) proses pembelajaran kewirausahaan belum memanfaatkan peran stakeholder secara maksimal.

Kewirausahaan berbasis Industrial Incubator Based Learning merupakan paradigma baru dalam dunia bisnis tanahair. Kewirausahaan yang terbentuk mengembangkan kecepatan dan fleksibilitas. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya berwirausaha sejak usia muda dan ditunjang dengan kemampuan dan wawasan usaha yang diperoleh dalam inkubator usaha dan aplikasi di lingkungan usaha (Sumarsono, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang **Model Implementasi Dalam Menciptakan Wirausaha Muda Berbasis Kuliner Lokal Bengkalis Melalui Industrial Incubator Based Learning**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada beberapa peneliti terdahulu dan penelitian lainnya. (Mahani, 2015) melakukan Tinjauan Model Inkubator Bisnis Rintisan (Bisnis Start Up) Di Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Inkubasi Bisnis merupakan tuntutan dari the new economy global, yang terjadi karena adanya perubahan yang cepat dan signifikan di bidang teknologi, telekomunikasi, dan digitalisasi. Dengan adanya deregulasi dan globalisasi. Setiap Inkubator Bisnis harus memiliki kemampuan dalam perencanaan strategis bagi perusahaan pemula dan memiliki koneksi dengan sumber daya ekonomi dan komunitas bisnis yang berhubungan dengan informasi dan konsultasi bisnis. Peran Inkubator Bisnis sangat strategis dalam menumbuhkan kembangkan UKM Inovatif, karena melalui Inkubator calon-calon wirausaha baru berbasis IPTEK dapat ditingkatkan kapasitas dan kinerja usahanya.

(Atmaja, 2022) menemukan bahwa Tinjauan Model Inkubator Bisnis Rintisan (Bisnis Start Up) Untuk Mahasiswa Inkubasi Bisnis merupakan tuntutan dari the new economy global, yang terjadi karena adanya perubahan yang cepat dan signifikan di bidang teknologi, telekomunikasi, dan digitalisasi; adanya deregulasi dan globalisasi. Setiap Inkubator Bisnis harus memiliki kemampuan dalam perencanaan strategis bagi Perusahaan pemula dan

memiliki koneksi dengan sumber daya ekonomi dan komunitas bisnis yang berhubungan dengan informasi dan konsultasi bisnis. Peran Inkubator Bisnis sangat strategis dalam menumbuhkan kembangkan UKM Inovatif, karena melalui Inkubator calon-calon wirausaha baru berbasis IPTEK dapat ditingkatkan kapasitas dan kinerja usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Raflah dan Irnanda, 2020) tentang Pengaruh Pelatihan Partisipatif Interaktif Dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berusaha Masyarakat Di Desa Teluk Latak Bengkalis menemukan bahwa Motivasi kewirausahaan yang dilakukan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat berwirausaha masyarakat Desa Teluk Latak. Partisipan penelitian termasuk wirausaha muda. Namun jumlah masih sangat terbatas.

Dalam kajiannya berjudul Implementasi incubator industry untuk meningkatkan intensi kewirausahaan, (Sumarsono, 2020) menemukan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Jawa Timurdilakukan dengan menganalisis peran inkubator bisnis dan potensi bisnis lokal di Provinsi Jawa Timur. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bisnis yang prospektif dapat dikembangkan di wilayah Jawa Timur cukup beragam dilakukan oleh pengusaha di wilayah tersebut, sedangkan pertumbuhan wirausaha muda masih terbatas. Potensi sektor bisnis yang dapat dikembangkan oleh kaum muda di Jawa Timur dapat menjadi sarana menciptakan wirausaha muda. Di sini, tidak ada upaya maksimal untuk mengembangkan kegiatan bisnis pada produk skala mikro, kecil, atau menengah. Selain itu, pemerintah daerah dan universitas telah memberikan peran mereka untuk menumbuhkan kewirausahaan dalam kelompok masyarakat termasuk kaum muda, namun, itu masih belum optimal. Akhirnya, pengembangan inkubator bisnis dilakukan untuk mengembangkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Sehubungan dengan kuliner lokal, kuliner dapat didefinisikan sebagai produk yang mencakup lauk pauk, makanan ringan, dan minuman. Konsep kuliner tidak terpisahkan dari kegiatan memasak, yang berhubungan erat dengan konsumsi makanan sehari-hari. Kuliner mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan proses memasak (Arudan, 2015). Kuliner lokal, mencakup makanan dan minuman, termasuk jajanan dan campuran, yang secara tradisional dikembangkan dan digunakan di masyarakat Indonesia. Umumnya, kuliner lokal diolah berdasarkan resep yang telah dikenal oleh komunitas setempat, menggunakan bahan-bahan dari sumber lokal yang memiliki cita rasa sesuai dengan preferensi masyarakat.

Penting untuk memahami istilah pangan lokal, yang mencakup bahan baku, metode pengolahan, resep, dan cita rasa yang sesuai dengan masyarakat setempat, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Departemen Pertanian, 2002). Masakan lokal sering kali disebut sebagai makanan tradisional. Menurut (Muhilal, 1995), makanan tradisional adalah hidangan yang diwariskan dan telah berakar dalam masyarakat Indonesia, kaya akan tradisi lokal (Winarno, 1993). (Sastroamidjojo, 1995) mendefinisikan makanan tradisional sebagai hidangan yang biasa dikonsumsi secara turun temurun, yang sesuai dengan selera manusia dan tidak bertentangan dengan kepercayaan agama setempat. (Hadisantosa, 1993) menambahkan bahwa makanan tradisional adalah hidangan yang dikonsumsi oleh suku bangsa dan daerah tertentu, diolah berdasarkan resep yang diwariskan, dengan bahan baku yang berasal dari daerah setempat sehingga sesuai dengan selera masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan tahapan kegiatan sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka dilakukan beberapa rangkaian kegiatan penelitian dengan metode analisisnya menggunakan mix method yaitu mengkombinasikan antara analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan persepsi dari responden melalui kuesioner. Analisis kuantitatif menggunakan analisis SEM- PLS untuk menghasilkan pengaruh antar variabel incubator industri, kuliner lokal dan intensi kewirausahaan. Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi, peralatan, bahan yang diperlukan dan prosedur yang dilakukan berdasarkan pada teori yang diuji dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Bengkalis. Pembagian kuesioner penelitian ini dilakukan secara langsung dan online (melalui jejaring sosial seperti, instagram, whatsapp, dan aplikasi media sosial lainnya yang sejenis). Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan sejak bulan Mei sampai Oktober.

Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa terbagi dalam kelompok wirausaha muda bengkalis yang tinggal di wilayah Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode quota sampling, yaitu menentukan sampel dari populasi tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Berdasarkan penentuan tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 100 responden dari daerah kota Bengkalis. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menyebarkan kuisisioner .
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk/variable penelitian. Suatu variable dikatakan reliable (handal) jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrument yang reliable berarti instrument tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu obyek yang sama, akan menghasilkan daya yang sama (Sugiyono dan Susanto, 2015). Tingkat reliabilitas suatu konstruk/variable penelitian dapat dilihat dari hasil statistic cronbach alpha (α). suatu variable dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2014). Hasil perhitungan reliabilitas oleh SEM PLS dapat dilihat pada table berikut ini:

Construct reliability and validity - Overview					Copy to Excel	Copy to R
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)		
Alpha	0.856	0.856	0.902	0.698		
Y	0.873	0.874	0.908	0.664		
Z.	0.890	0.894	0.919	0.696		

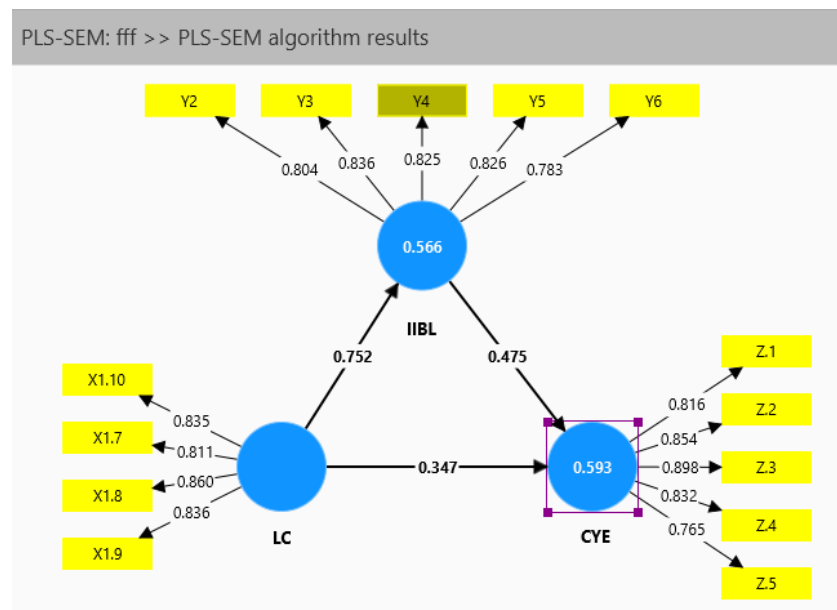
Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* (α) dan *Composite Reability* semua variable lebih besar dari 0,70 berarti semua pertanyaan yang digunakan dalam penelitian reliable. Sedangkan validitas berdasar pada Ghozali (2014) validitas konvergen dapat dilihat dari output AVE. suatu konstruk dikatakan memiliki *convergent validity* yang baik adalah apabila nilai AVE melebihi 0,50. Adapun nilai output AVE semua konstruk lebih besar dari 0,50 berarti semua konstruk telah memiliki *convergent validity* yang baik.

Discriminant validity - Heterotrait-monotrait ratio (HTMT) - Matrix					Copy to Excel	Copy to R
	Alpha	Y	Z.			
Alpha						
Y	0.866					
Z.	0.805	0.828				

Tabel 2. Cross Loading

Berdasarkan table *Cross Loading* menunjukkan bahwa semua indicator yang menyusun masing-masing variable dalam penelitian ini memenuhi validitas diskriminan yaitu dengan nilai *cross loading* lebih besar dari 0,7 (Hartono, 2011)



Gambar 1. Model Struktural

Outer loadings - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values		
X1.10 <- LC	0.835	0.834	0.030	28.208	0.000		
X1.7 <- LC	0.811	0.809	0.032	25.438	0.000		
X1.8 <- LC	0.860	0.859	0.026	32.877	0.000		
X1.9 <- LC	0.836	0.834	0.029	28.415	0.000		
Y2 <- IIBL	0.804	0.803	0.034	23.295	0.000		
Y3 <- IIBL	0.836	0.836	0.031	27.406	0.000		
Y4 <- IIBL	0.825	0.823	0.045	18.210	0.000		
Y5 <- IIBL	0.826	0.824	0.037	22.417	0.000		
Y6 <- IIBL	0.783	0.781	0.044	17.648	0.000		
Z.1 <- CYE	0.816	0.815	0.032	25.292	0.000		
Z.2 <- CYE	0.854	0.852	0.032	26.671	0.000		
Z.3 <- CYE	0.898	0.897	0.019	47.943	0.000		
Z.4 <- CYE	0.832	0.831	0.030	27.936	0.000		
Z.5 <- CYE	0.765	0.764	0.038	19.986	0.000		

Tabel 3. Outer Loading

Berdasarkan skor *outer loadings* di atas dapat dilihat semua indikator secara respektif dapat dinyatakan valid dan signifikan secara statistik dalam mengukur konstruksya masing-masing. Sebab nilai loading (a) dari semua indikator telah lebih dari 0,50 dengan nilai t-statistic lebih dari 1,96.

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variable laten yang diukur dengan dua cara, yaitu dengan melihat composite reliability dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. konstruk dinyatakan reliable jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 (Latan & Ghazali, 2012).

Menurut Chin (1998), nilai R² dianggap lemah, moderat, dan kuat jika menunjukkan secara berurutan sekitar 0,19, 0,33, dan 0,67 (Ghozali, 2014). Dalam model penelitian ini, terdapat satu variable yang tergolong kuat Industrial Incubator Based learning karena

mendekati 0,67 dan satu variabel yang tergolong kuat (*Create Young Entrepreneur*) karena mendekati 0,67. Koefisien determinasi ini menyatakan bahwa R^2 variabel laten endogen IIBL dan *Create Young Entrepreneur* (CYE) memiliki R^2 sebesar 0,566 dan 0,593 yang mengindikasikan bahwa 56,6% variasi data IIBL dan 59,3% variasi data *Create Young Entrepreneur* (CYE) dipengaruhi oleh *local Cullinary* (LC) seperti dalam model penelitian.

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
CYE	0.593	0.585
IIBL	0.566	0.561

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen

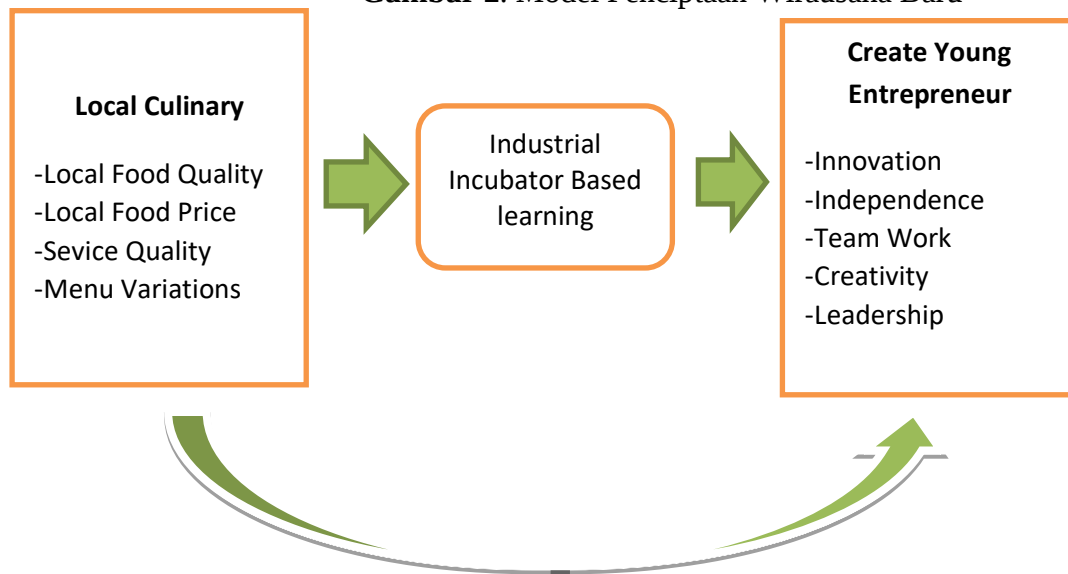
Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values		
IIBL -> CYE	0.475	0.477	0.092	5.174	0.000		
LC -> CYE	0.347	0.345	0.094	3.698	0.000		
LC -> IIBL	0.752	0.755	0.045	16.718	0.000		

Tabel 5. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada hasil analisis data menggunakan SmartPLS 4.0 seperti pada table Path analysis dan gambar 1 koefisien jalur *local culinary* ke *Create Young Entrepreneur* sebesar 0,347, *Local Cullinary* ke *Industrial Incubator Based Learning* 0,752, dan *Incubator Industrial Based Learning* ke *Create Young Entrepreneur* 0,475. Dengan demikian pengaruh tidak langsung mempunyai koefisien jalur lebih besar yaitu 0,3572 ($0,752 \times 0,475$) dibanding dengan koefisien jalur secara langsung 0,347. Koefisien jalur ini membuktikan bahwa *local Cullinary* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap *Create Young Entrepreneur* melalui *Industrial Incubator Based Learning* lebih besar dibanding dengan pengaruh langsung *Local Cullinary* ke *Create Young Entrepreneur*.

Penelitian ini melibatkan 104 responden yang terdiri dari mahasiswa semester 5 yang sudah mendapatkan materi kuliah kewirausahaan dan mempunyai minat untuk menjadi wirausahawan. Dan masing – masing membentuk kelompok sebanyak 5 orang perkelompok. Serta perwakilan komunitas pengusaha sejumlah 8 orang dengan kegiatan Usaha Kerajinan, Jasa dan Perdagangan. Hasil FGD menunjukkan bahwa Penciptaan Wirausaha dengan indikator Inovasi, kemandirian, kreatifitas dan kepemimpinan juga merupakan unsur yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha diberbagai bidang tersebut. Berangkat dari ciri-ciri tersebut setidaknya terdapat dua kelompok pengusaha yang dapat mendorong terciptanya wirausaha muda di kalangan mahasiswa, yaitu adanya semangat inovasi yang secara agresif dan terampil melakukan perubahan dan terobosan dalam memulai usaha. Disamping itu juga adanya inovasi dalam mempelajari keberhasilan orang lain dengan meniru dan menjalankan usahanya.

Gambar 2. Model Penciptaan Wirausaha Baru



Proses pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa melibatkan upaya untuk membentuk dan memperkuat jiwa kewirausahaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan sejak dini, baik melalui kurikulum formal maupun kelas khusus. Model kompetisi dalam penyusunan rencana bisnis juga berfungsi sebagai stimulant bagi individu untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan ide-ide bisnis. Di samping itu, peran pemerintah dan sector swasta sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan, salah satunya melalui pemberian beasiswa bagi mereka yang berminat melanjutkan pendidikan di bidang bisnis. Meskipun saat ini sudah mulai bermunculan perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pengembangan ini, dukungan berkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Ketika minat untuk berwirausaha muncul, langkah berikutnya adalah memberikan penguatan kepada peserta melalui kelas-kelas yang dirancang untuk mengembangkan pengusaha. Penguatan tersebut mencakup penyampaian pengetahuan bisnis yang mencakup fungsi-fungsi dasar, termasuk aspek keuangan, pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, yang disampaikan secara praktis. Selain itu, peserta juga perlu dibekali dengan strategi-strategi bisnis, analisis lingkungan bisnis, serta pemahaman tentang etika bisnis. Langkah selanjutnya adalah menyediakan program magang bagi calon wirausahawan. Melalui magang ini, diharapkan peserta dapat memahami dengan menjalankan seluk-beluk dunia bisnis secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah atau sector swasta untuk memberikan kesempatan magang kepada peserta.

Pemerintah memberikan himbauan atau bahkan menetapkan kewajiban bagi perusahaan, termasuk BUMN, untuk menerima peserta magang. Dalam proses ini diharapkan bahwa perusahaan tempat magang mampu mentransfer pengetahuan bisnis secara efektif kepada para pemangang. Di masa depan, perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan magang dapat berfungsi sebagai mentor atau mitra bagi pengusaha baru yang mereka didik. Jika proses ini berjalan dengan baik, diharapkan akan mendorong peserta magang untuk segera terjun ke dunia bisnis. Setelah menyelesaikan program magang, peserta diharapkan dapat mendirikan usaha baru mereka sendiri.

Kendala utama yang dihadapi oleh wirausahawan muda sering kali terkait dengan permodalan. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan stimulant berupa dana hibah untuk mendukung pengusaha muda. Selain itu, CSR dari perusahaan milik pemerintah maupun

swasta dapat diarahkan untuk mendukung permodalan ini. Selain itu, penawaran kredit tanpa bunga juga dapat dipertimbangkan, terutama bagi pengusaha baru yang memproduksi barang dengan potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Pada fase ini, berbagai permasalahan akan muncul, yang menciptakan kondisi kritis bagi wirausahawan muda. Pada tahap ini, mereka benar-benar diuji untuk menentukan apakah mereka mampu bertahan sebagai pengusaha. Oleh karena itu, pada fase kritis ini, diperlukan pendampingan yang efektif. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan wirausaha melalui penyediaan dukungan dan konsultasi bisnis. Selain itu, perusahaan-perusahaan tempat magang (mitra) juga dapat berkontribusi dalam memberikan pendampingan untuk menghindari beban finansial pada perusahaan, dana CSR dapat diarahkan untuk mendukung inisiatif ini. Dunia perbankan juga memiliki potensi untuk mendorong pengusaha muda ini dengan kredit lunak termasuk pendampingan manajemen.

Sementara itu, pemerintah dapat berperan melalui kebijakan yang memfasilitasi pengusaha muda seperti penerapan tax holiday selama beberapa tahun ke depan, serta penyederhanaan proses perizinan. Selain itu, dukungan pendampingan juga dapat diberikan melalui departemen terkait yang ada di pemerintah.

Fase selanjutnya adalah munculnya wirausaha mandiri. Pada tahap ini, lembaga pendamping menilai bahwa pengusaha muda telah mencapai kemandirian, sehingga mereka dapat dianggap siap untuk berdiri sendiri. Dalam fase ini, pengusaha tersebut sudah mampu mentransfer pengetahuan yang dimiliki dan berfungsi sebagai mentor bagi para pemegang serta pengusaha baru yang mereka bombing. Selain itu, mereka mulai mengalokasikan dana CSR untuk berkontribusi dalam pengembangan wirausaha muda. Jika langkah ini dilakukan secara konsisten dan didukung oleh perhatian dari masyarakat serta pemerintah, maka akan mendorong munculnya jumlah wirausaha muda dari kalangan mahasiswa yang signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terbentuknya wirausaha-wirausaha baru dapat terjadi tidak hanya melalui jalur alami, tetapi juga dengan menggunakan model penciptaan wirausaha secara terprogram. Dalam penerapan model penciptaan ini, diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk menghasilkan pengusaha muda. Model pengembangan jiwa dan semangat kewirausahaan, program magang, serta dorongan bagi individu untuk menjadi wirausaha hingga mencapai kemandirian, akan mempercepat munculnya banyak pengusaha baru. Dengan demikian, diharapkan inisiatif ini dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Penciptaan wirausaha muda di kalangan mahasiswa seharusnya mendapat dukungan dari pemerintah dan sektor swasta untuk mempercepat realisasi wirausahawan muda yang berasal dari perguruan tinggi. Dengan demikian, peran perguruan tinggi dalam pengembangan wirausaha dapat diperkuat melalui program-program pemerintah yang melibatkan partisipasi dari pihak swasta.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, H., & Abbasqholipour, M. (2012). Explanation of Relationships between Biographical Characteristics and Entrepreneurship Spirit of Students. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*. Vol 5, No. 1, Pp. 63-78.
- Arudam, Riyanto. 2015. Pengertian kuliner. <http://www.kanalinfo.web.id/2015/07/pengertian-kuliner.html> . Diunduh pada 20 September 2024
- Chin, W.W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. in G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp. 295–236). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Coulter, M. (2003). *Entrepreneurship in Action*, New Jersey: Prentice Hall.
- Departemen Pertanian. (2002). *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Badan

Pengembangan SDM Departemen Pertanian, Jakarta. Departemen Pertanian.

Farida.,Eka, Ery Tri Djatmika, Bambang Banu Siswoyo, Mit Witjaksono(2017).Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk menumbuhkan Semangat Wirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro, JPEK, Volume 1, Nomor 1,Juli 2017, Hal 8-18 Fristin,

Ghozali, Imam. (2014). Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square(PLS).Edisi 4, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadisantosa.(1993). Makanan Tradisional yang Memiliki Kandungan Gizi dan Keamanan yang Baik.Makalah disajikan dalam seminar Pengembangan Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragaman Pangan. Jakarta.

Hartono, Jogiyanto. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman.BPFE,Yogyakarta.Latan, H., & Ghozali, I. (2012). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3.Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Muhilal.(1995). Makanan Tradisional Sebagai Sumber Zat Gizi dan Non Gizi dalam Meningkatkan Kesehatan Individu dan Masyarakat.Makalah disampaikan dalam Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional. Jakarta, 9-11 Juni 1995

Rafiah dan Irnanda.(2020). Pengaruh Pelatihan Partisipatif Interaktif Dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berusaha Masyarakat Di Desa Teluk Latak Bengkalis. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan Volume 3 Nomor 1

Sarjono, dkk.(2012). Hasil Evaluasi Program Studi Kewirausahaan. IKIP, Bojonegoro. Tidak Dipublikasikan.

Sastroamidjojo, S. (1995).Makanan Tradisional, Status Gizi, dan Produktivitas Kerja.Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan

Wibowo.(2011).Manajemen Kinerja. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Winarno, F. G. (1993). Pangan Gizi, Teknologi dan Konsumen. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Yunta. (2012)PengembanganModel Inkubator Pedesaan Berbasis Kawasan Melalui Sinergitas BIG Dalam rangka Penciptaan Wirausaha Baru Di Kabupaten Malang.Laporan Penelitian.